



Toleransi dalam Islam di Tengah Wacana Pluralisme Agama Berbasis *Islamic Worldview*

Zakiyah Badres¹, Desyifa Almahira Herlis Purnomo², Salsa Nurfarida Nisfa Syahri
Syahbani³, Iwan Aminur Rokhman⁴

¹ Undergraduate Student (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Darussalam Gontor), Indonesia

² Undergraduate Student (Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Darussalam Gontor), Indonesia

³ Undergraduate Student (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Darussalam Gontor), Indonesia

⁴ Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email : badresz886@gmail.com¹, desyifaraa06@gmail.com², nurfasalsa32@gmail.com³,
iwanamr@unida.gontor.ac.id⁴

Abstract :

This paper examines how the concept of tolerance in Islam can be properly understood amidst the discourse of religious pluralism, based on the framework of the *Islamic worldview*. The doctrine of religious pluralism, which forbids claims to the truth of one's own religion and regards all religions as equally true, ultimately leads to relativism, the notion that no truth is absolute. Islam itself does not endorse pluralism as such a theological doctrine, yet it acknowledges plurality as *sunnatullah* (a divine law of creation) and upholds a high degree of tolerance in social interaction. This study employs a library research method with a qualitative approach and conceptual analysis of Qur'anic exegesis, scholarly thought, and relevant scientific literature on religious tolerance from the perspective of the *Islamic worldview*. The findings show that Islam's position as *rahmatan lil 'alamin* (a mercy to all the worlds) cannot be interpreted as an acknowledgment of the truth of all religions, but rather lies in the universality of its teachings, which are consistent with human nature (*fitrah*). The Qur'an affirms Islam's position as the religion approved by Allah (QS. Ali Imran: 19), yet this affirmation does not negate a high degree of tolerance, which in fact has deep roots in the history of Islamic civilization. This paper contributes to the discussion of an accurate concept of tolerance, one that is not conflated with the doctrine of religious pluralism, within the framework of the *Islamic worldview*.

Keywords : *tolerance, religious pluralism, Islamic worldview, relativism, rahmatan lil 'alamin*

Abstrak :

Paper ini mengkaji bagaimana konsep toleransi dalam Islam dapat dipahami secara tepat di tengah wacana pluralisme agama berdasarkan kerangka *Islamic worldview*. Berawal dari doktrin pluralisme agama yang melarang klaim atas kebenaran agama sendiri dan menganggap semua agama adalah sama benarnya, justru mengakibatkan kepada paham relativisme, yaitu anggapan bahwa tidak ada kebenaran yang absolut.

Islam sendiri tidak menyetujui pluralisme sebagai doktrin teologis semacam ini, namun Islam tetap mengakui bahwa pluralitas adalah *sunnatullah* dan memiliki toleransi tinggi dalam interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan analisis konseptual terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan pemikiran para ahli serta berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai toleransi beragama berdasar perspektif *Islamic worldview*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tidak dapat dimaknai sebagai pengakuan atas kebenaran seluruh agama, melainkan terletak pada universalitas ajarannya yang sejalan dengan fitrah manusia. Al-Qur'an menegaskan kedudukan Islam sebagai agama yang diridhai di sisi Allah (QS. Ali Imran: 19), namun penegasan ini tidak menafikan sikap toleransi tinggi yang justru memiliki rekam jejak dalam sejarah peradaban Islam. Paper ini berkontribusi pada pembahasan konsep toleransi yang tepat tanpa mencampurkannya dengan paham pluralisme agama dalam kerangka berpikir *Islamic worldview*.

Kata Kunci : *toleransi, pluralisme agama, islamic worldview, relativism, rahmatan lil 'alamin.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan contoh dari keberagaman agama dan budaya. Adapun masyarakat modern didalamnya membutuhkan sistem toleransi yang jelas sebagai pedoman dalam hidup berdampingan. Sayangnya, terdapat tantangan besar berupa kegagalan diskusi publik. Dalam berdebat, masyarakat masih belum mampu memisahkan antara toleransi sosial dan keyakinan agama, dan malah mencampuradukkannya. Hal ini menimbulkan salah kaprah di tengah masyarakat. Sehingga, masyarakat sering menyalahartikan sikap saling menghargai sebagai kewajiban untuk mengakui kebenaran semua agama (Nendissa et al., 2025).

Kerancuan berpikir ini berakar dari pengaruh metodologi Barat modern. Pemikiran awalnya dari *inkluisivisme*, yaitu pandangan bahwa ada potensi kebenaran atau keselamatan di luar batas formal suatu agama. Kemudian gagasan tersebut berubah menjadi paham pluralisme. Paham baru ini menghapus klaim kebenaran tunggal dan menyamakan esensi semua agama (Shofan, 2011). Alur berpikir ini berujung pada *relativisme*. Cara pandang tersebut menolak kebenaran objektif, dan menganggap bahwa kebenaran agama bersifat relatif, sedangkan hal yang absolut hanyalah Tuhan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah ketidakcocokan antara *relativisme* teologis Barat dan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Dalam epistemologi Islam, konsep kebenaran bersifat mutlak, dan tidak bisa dikorbankan demi kesepakatan sosial (Mustham, 2025). Islam membedakan dengan sangat tegas tentang dua hal penting. Pertama, pluralitas sebagai *sunnatullah*, yaitu keberagaman ciptaan yang memang dikehendaki oleh Tuhan. Kedua, pluralisme sebagai doktrin teologis yang merusak kesucian akidah (Shofan, 2011). Hal ini sependapat dengan argumen Prof. Hamid Fahmy Zarkasyi dalam bukunya, *Misykat*. Beliau menegaskan bahwa Islam secara konseptual menolak prinsip pluralisme agama. Meski demikian, Islam justru memiliki rekam jejak toleransi sosial yang luar biasa dalam sejarah peradaban

(Zarkasyi, 2021). Oleh karena itu, sangat fatal jika kita memaksakan paradigma pluralisme Barat untuk menegakkan toleransi umat Muslim, karena dapat mengorbankan otentisitas iman.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan model toleransi yang sah berbasis *Islamic worldview*. Paper ini menggunakan analisis konseptual terhadap penafsiran ayat-ayat kunci Al-Qur'an dan pelacakan sejarah peradaban Islam. Di sini dijelaskan bahwa sebenarnya menjaga kemurnian akidah dan menerapkan toleransi sosial dapat berjalan berdampingan secara harmonis. Hasil kajian ini diharapkan mampu menyediakan model toleransi yang sah dan aplikatif bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian difokuskan pada analisis konseptual secara kritis mengenai batasan toleransi beragama dan wacana pluralisme agama dalam perspektif pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Topik ini dipilih karena kerancuan konseptual antara toleransi dan pluralisme masih menjadi persoalan aktual dalam diskursus keagamaan di Indonesia, sementara kajian yang secara spesifik memisahkan kedua konsep tersebut dari sudut pandang *Islamic worldview* dengan menggabungkan analisis tafsir, epistemologi, dan sejarah peradaban Islam secara bersamaan masih terbatas dalam literatur yang ada.

Sumber data yang digunakan sepenuhnya berupa data sekunder yang dikelompokkan ke dalam dua kategori. Pertama, literatur primer yang mencakup penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait (QS. Ali Imran: 19 dan 85, QS. Al-Kafirun: 2-6, QS. An-Nahl: 125, dan QS. Al-Anbiya: 107). Ayat-ayat ini dipilih karena secara langsung membahas klaim kebenaran Islam, batas toleransi dalam interaksi dengan non-Muslim, metode dakwah, dan konsep *rahmatan lil 'alamin*, empat tema yang menjadi inti argumen penelitian ini. Penafsiran ayat-ayat tersebut dirujuk dari kitab tafsir yang diakui otoritatif dan mewakili keragaman metode penafsiran *tahlili* klasik hingga kontemporer, yaitu Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar (Hamka), dan Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab), guna memastikan interpretasi yang digunakan tidak bersandar pada satu sudut pandang tunggal.

Selain itu, literatur primer juga mencakup karya orisinal pemikiran Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Al-Maududi mengenai *Islamic worldview*. Kedua tokoh ini dipilih karena masing-masing dianggap sebagai peletak dasar konsep *Islamic worldview* dalam konteks epistemologi Islam (Al-Attas) dan implikasinya terhadap tatanan kehidupan sosial-politik (Al-Maududi), sehingga keduanya saling melengkapi dalam membangun kerangka analisis penelitian ini.

Kedua, literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah terindeks, buku teoretis, dan dokumen sejarah peradaban Islam yang relevan dengan diskursus

toleransi, relativisme, dan konsep *rahmatan lil 'alamin*, dengan rentang publikasi tahun 2009–2025 untuk menjaga kemutakhiran data. Buku *Misykat* karya Hamid Fahmy Zarkasyi menjadi salah satu rujukan utama karena secara spesifik membahas kritik terhadap pluralisme agama dari perspektif *Islamic worldview* dalam konteks pemikiran Indonesia, sehingga relevan sebagai pembanding argumentasi penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mencari literatur di basis data digital jurnal ilmiah seperti Google Scholar dan basis data jurnal terindeks nasional, menggunakan kata kunci: *tolerance*, *religious pluralism*, *Islamic worldview*, *relativism*, dan *rahmatan lil 'alamin*. Literatur yang terkumpul disaring berdasarkan dua kriteria: (1) relevansi langsung dengan rumusan masalah penelitian, dan (2) kredibilitas penulis serta reputasi penerbit atau jurnal tempat literatur tersebut dipublikasikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis kritis. Tahapan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data atau membuang informasi yang tidak relevan, penyajian data secara naratif-komparatif, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan dan mengorelasikan penafsiran dari berbagai mufasir otoritatif (Ath-Thabari, Ibnu Katsir, Hamka, dan Quraish Shihab) serta perspektif dari berbagai pemikir *Islamic worldview* (Al-Attas, Al-Maududi, dan Zarkasyi). Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa kesimpulan konseptual yang dihasilkan tidak bergantung pada satu perspektif tunggal, melainkan konsisten di antara berbagai sudut pandang otoritatif dalam khazanah keilmuan Islam.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Toleransi dalam Islam

Pada dasarnya toleransi adalah sikap menerima perbedaan. Menurut Soerjono Sukanto, definisi toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui. W.J.S Poerwadarminta mengatakan, toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain (Rhifky Arfiansyah et al., 2022).

Toleransi dalam Islam disebut dengan “*tasamuh*” yang artinya bermurah hati atau bermurah hati dalam hubungan sosial. Kata lain dari *tasamuh* adalah “*tasahul*” yang berarti bermudah-mudahan. *Tasamuh* merupakan sikap pemahaman luas, lapang dada dalam menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak pribadi, dengan adanya sikap toleransi seseorang akan membuka diri untuk menerima pendapat orang lain meskipun terjadi perbedaan

pemahaman (Fauzi et al., 2022). *Tasamuh* atau toleransi dalam Islam adalah sikap yang diterapkan untuk mengatur hubungan kemanusiaan atau sosial dalam menjaga perdamaian dan kehidupan harmonis di lingkungan multikultural.

Secara khusus, toleransi beragama merujuk pada penerapan sikap *tasamuh* tersebut dalam konteks hubungan antarumat yang berbeda keyakinan. Namun, konsep toleransi sering dipahami secara keliru dan disamakan dengan pluralisme agama, padahal keduanya berada pada tataran yang berbeda. Toleransi berada pada ranah sikap sosial, sedangkan pluralisme merupakan doktrin teologis yang menyangkut klaim kebenaran. Kerancuan ini tidak lepas dari genealogi pemikiran yang berkembang dalam wacana hubungan antaragama secara historis.

Secara historis, terdapat doktrin inklusivisme yang menggagas tentang hubungan antaragama yang mengarah pada peleburan perbedaan dengan mengakui kebenaran agama lain di luar agama yang dianut. Gagasan ini kemudian berkembang menjadi paham pluralisme agama, yang melangkah lebih jauh dengan melarang seseorang meyakini kebenaran agamanya sendiri, bahkan menegaskan bahwa tidak ada agama yang lebih benar dibandingkan agama lainnya. Konsekuensi dari cara berpikir ini berakhir pada paham relativisme, yaitu bahwa tidak ada kebenaran yang absolut (Zarkayi, 2021). Cara pandang ini tidak sesuai dengan *Islamic worldview*.

Worldview berasal dari Bahasa Jerman *weltanschauung* yang berarti pandangan hidup, cara pandang, cara berpikir. Singkatnya, pandangan hidup atau ideologi hidup dikenal sebagai *worldview*. *Islamic Worldview* memiliki dimensi makna sepadan dengan *at-tasawwur al-Islamiyy* atau *nazharaat al-Islamiyyah*. Menurut Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islamic worldview* adalah pandangan tentang realitas dan kebenaran yang menjelaskan hakekat wujud. Sedangkan menurut Al-Maududi, *Islamic worldview* yaitu sistem pandangan hidup bermula dari konsep ke-Esaan Tuhan *As-Syhadah* yang berimplikasi pada segala aspek kehidupan di dunia (Amalia et al., 2025). *Islamic worldview* berbasis dari wahyu Allah SWT, kemudian menggunakan ayat ayat Al-Qur'an untuk menilai dunia.

Islamic worldview adalah cara pandang yang mengandung struktur keyakinan, ritualitas, etika, hingga sistem poleksosbudhankam (politik, ekonomi, sosial, budaya, perahanan, dan keamanan) (Ismunanto, 2025). Seluruh bagian dari *Islamic worldview* mengikuti kehendak Allah dan utusan-Nya yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunah.

Maka bagaimana Islam memandang toleransi, harus berdasar *Islamic worldview* berbasis syariat Islam. Jika toleransi yang dimaksud adalah menyatakan semua agama sama dan benar, tentu hal tersebut bertentangan dengan *Islamic worldview*. Sebab dalam Al-Qur'an sendiri Allah menyatakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah. Toleransi yang diperbolehkan dalam Islam adalah dalam hal muamalah sosial dalam menjaga perdamaian dan kehidupan harmonis di lingkungan multikultural.

Penafsiran Ayat-Ayat Kunci tentang Kebenaran dan Toleransi

Kita perlu mengkaji langsung dari ayat-ayat al-Qur'an untuk memahami toleransi dalam Islam. Al-Quran menegaskan bahwa keyakinan agama bersifat mutlak. Meskipun demikian, ketegasan iman ini tetap mengharuskan umat Islam untuk bersikap toleransi kepada sesama manusia. Dengan menafsirkan ayat-ayat kunci, sub bab ini akan menjelaskan bagaimana *Islamic worldview* menjadikan ketegasan iman dan indahnya toleransi dapat berjalan bersama, sehingga tidak menimbulkan kerancuan pluralisme agama.

Q.S. Ali 'Imran ayat 19 dan 85 menegaskan otoritas kebenaran dalam Islam. Allah berfirman dalam surat Ali 'Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا ۚ
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya)."

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan Ad-Din sebagai ketundukan dan ketaatan mutlak. Islam adalah hakikat penyerahan diri yang diajarkan seluruh nabi. Namun baru spesifik menjadi nama syariat pada masa Nabi Muhammad ﷺ (Shihab, 2002). Jadi, Islam adalah ajaran universal dari Allah, yang kemudian diwujudkan melalui syariat Nabi Muhammad ﷺ.

Allah berfirman dalam surat Ali 'Imran ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."

Ibnu Katsir mengatakan bahwa syariat Islam adalah satu-satunya jalan keselamatan yang diridhoi Allah. Ibadah dikatakan sah jika berada dalam bingkai Islam saja, dan akan menjadi tolak ukur mutlak di hari kiamat nanti (Katsir, 2008). Dapat disimpulkan bahwa klaim kebenaran Islam bersifat final. Maksudnya, kebenaran tersebut bersumber dari wahyu dan tidak dapat diubah.

Islam tidak mengajarkan sikap intoleran terhadap penganut agama lain, meskipun Islam menetapkan klaim kebenaran mutlak. Allah berfirman dalam QS. Al-Kafirun ayat 2-6:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ ۚ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ ۚ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan umat Muslim untuk memutus hubungan (*bara'*) dengan segala kemusyrikan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menjawab ajakan elite Quraisy yang mengajak bertukar

sembahan (Katsir, 2008). Di sini manusia diperintahkan untuk menolak cara ibadah yang tidak benar dan memisahkan diri dari keyakinan mereka.

Adapun Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mempertegas batas keimanan pada kalimat '*Lakum dinukum waliyadin*'. Beliau menegaskan bahwa tauhid dan syirik tidak bisa disatukan. Karena, jika kebenaran dicampuradukkan dengan kebatilan, maka kebatilan yang akan menang. Jadi, toleransi yang benar adalah saling menghormati agama masing-masing, dan tidak mencampuradukkan ajaran agama (Hamka, 2015).

Toleransi dalam Islam membutuhkan metode interaksi publik. Hal ini telah diatur dalam QS. An-Nahl ayat 125. Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, metode komunikasi ini dibagi menjadi tiga pendekatan. Pertama, *al-hikmah*, yaitu argumen ilmiah yang bisa mendatangkan kemaslahatan. Kedua, *al-mau'izhah al-hasanah*, berupa nasihat yang menyentuh hati dengan keteladanan. Ketiga, *jidal billati hiya ahsan*, yaitu ruang diskusi yang mengutamakan kesantunan argumentasi tanpa kekerasan. Dengan ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa Islam melarang cacik dalam menghadapi perbedaan pendapat (Shihab, 2002). Ayat ini menjadi bukti bagaimana cara pandang Islam (*Islamic worldview*) menyatukan kemurnian akidah di dalam keyakinan, dan juga interaksi publik yang baik, serta menghargai martabat manusia.

Penafsiran ayat-ayat tersebut membuktikan bahwa ketegasan iman dan toleransi dalam Islam dapat berjalan berdampingan. Islam menolak pluralisme yang mengorbankan keimanan, tetapi Islam tetap mewajibkan toleransi bagi umatnya. Dengan demikian, seorang Muslim dapat menjaga keimanannya sekaligus hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Islam Rahmatan Lil Alamin Untuk Seluruh Alam

Salah satu dalil yang kerap disalahpahami dan dijadikan justifikasi untuk menyamakan kebenaran semua agama adalah konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri makna sesungguhnya dari istilah ini. Istilah *rahmatan lil-alamin* berasal dari Al-Qur'an, tepatnya pada QS Al-Anbiya: 107 yang berbunyi *وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ* "Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia".

Secara etimologi, kalimat *rahmatan lil 'alamin* terbagi menjadi dua kata, yang pertama: *Rahmat* yang memiliki arti "kelembutan serta kasih sayang", dan yang kedua: *Lil 'Alamin* yang berarti "untuk alam-alam" (Nurhadi et al., 2023).

Kata Rahmat yang diambil dari kata "*Rahima*" yang bermakna rahim wanita, ketika disebut maka artinya adalah "kasih sayang dan kelembutan yang diiringi berbuat baik kepada yang disayangi". Adapun kata "*Al-'Alamin*" artinya adalah "untuk alam-alam" (Alifah & Dasriansya, 2025). At-Thabari menjelaskan bahwa *al-'alamin* adalah jamak dari 'alam, yaitu nama bagi jenis-jenis umat. Setiap jenis suku bangsa disebut "Alam", maka dari itu manusia juga disebut alam dan termasuk ke dalam golongan alam-alam (Ath-Thabari, 2004).

Mengutip dari kamus Lisanul 'Arab, "*Rahmat*" berarti kelembutan yang berpadu dengan rasa iba, atau lebih sering diartikan kasih sayang (Ibnu Mandzur, 1992). Dengan pernyataan dari ayat di atas, pengutusan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh manusia. Karena ajaran yang dibawa oleh beliau memberikan keselamatan bagi yang mau mengikutinya.

Makna rahmatan lil alamin sendiri memiliki banyak penafsiran, apakah rahmat bagi orang beriman saja atau termasuk orang kafir. Menurut riwayat Ibnu Abbas, Allah mengutus Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa sallam* sebagai rahmat bagi seluruh manusia, baik mu'min maupun kafir. Rahmat bagi orang mu'min yaitu Allah memberinya petunjuk dengan sebab diutusnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wa sallam*. Beliau *Shallallahu 'alaihi Wa sallam* memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga dengan iman dan amal mereka terhadap ajaran Allah. Sedangkan rahmat bagi orang kafir, berupa tidak disegerakannya bencana yang menimpa umat-umat terdahulu yang mengingkari ajaran Allah (Ath-Thabari, 2004).

Masalahnya, terdapat penyelewengan makna ketika sebagian orang menafsirkan ayat tersebut sebagai dalil untuk berkasih sayang tanpa batasan kepada orang kafir, mengikuti acara-acara mereka, bahkan membenarkan pemahaman bahwa semua agama sama dan benar, atau yang disebut sebagai pluralisme agama. Padahal, bentuk rahmat bagi orang kafir adalah dengan tidak ditimpa musibah besar yang menimpa umat terdahulu. Inilah bentuk kasih sayang Allah terhadap orang kafir, dari penjelasan sahabat Ibnu Abbas *Radhiallahu'anhu*.

Justru surat Al Anbiya ayat 107 ini adalah bantahan terhadap pluralisme agama. Karena ayat ini adalah dalil bahwa semua manusia di muka bumi wajib memeluk agama Islam. Karena Islam itu '*lil 'alamin*', diperuntukkan bagi seluruh manusia di muka bumi. Sebagaimana dijelaskan Imam Ibnul Qayyim, "Islam adalah rahmat bagi setiap manusia, namun orang yang beriman menerima rahmat ini dan mendapatkan manfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang kafir menolaknya dan hanya mendapatkan rahmat dunia." (Al-Aini, 2009).

Allah tidak mengatakan "*rahmatan lil mu'minin*", namun berfirman "*rahmatan lil 'alamin*", sebab Allah ingin memberikan rahmat bagi seluruh makhlukNya dengan diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa sallam*. Beliau diutus dengan membawa kabar gembira menuju kebahagiaan hakiki, menyelamatkan manusia dari kesesatan yang gelap, memberikan pencerahan kepada umatnya yang sebelumnya berada dalam kebodohan. Itulah maksud dari rahmatan lil 'alamin. Bahkan orang-orang kafir juga mendapatkan rahmat ini

berupa ditundanya hukuman bagi mereka. Selain itu mereka pun tidak lagi ditimpa azab berupa diubah menjadi binatang, atau dibenamkan ke bumi, atau ditenggelamkan dengan air (Ash-Shabuni, 2009).

Maksud dari Islam rahmatan lil 'alamin sebagai agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam semesta, bukan berarti pengakuan atas kebenaran agama apapun di seluruh dunia. Rahmat Islam terletak pada ajaran-ajarannya yang universal dan sesuai dengan fitrah manusia (Zarkasyi, 2021). Rahmatan lil 'alamin adalah rahmat yang diberikan untuk seluruh makhluk, sehingga manusia sebagai makhluk harus saling menghargai satu sama lain demi mewujudkan kesejahteraan dalam hidup. Bahkan sifat rahmat ini bukan hanya antar manusia, tetapi juga kepada hewan dan tumbuhan (Massofia & Rahmawati, 2023). Islam rahmatan lil 'alamin bersifat menyeluruh, syariat yang diberikan bersifat praktis, lembut dan tidak mengenal kekerasan, mengutamakan dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan, serta toleran dan saling memahami (Alhasbi et al., 2024).

Rekam Jejak Toleransi dalam Sejarah Peradaban Islam

Toleransi dalam Islam bukan berarti menyetujui doktrin teologis yang mengatakan bahwa semua agama sama baik dan benarnya atau pluralisme agama, Islam sendiri merupakan agama damai yang memiliki rekam jejak dalam sejarah peradabannya. Islam tidak setuju dengan pemahaman yang membenarkan semua agama, tetapi Islam mengajarkan sikap adil terhadap seluruh makhluk, baik yang beriman maupun kafir. Meskipun dalam kehidupan sosial tidak ada batasan dalam hubungan persaudaraan dalam Islam, namun dalam syariat Islam, urusan akidah dan ibadah tidak dapat ditoleransi. Toleransi diperbolehkan selama dalam hal mu'amalah sosial (Fauzi et al., 2022).

Sifat luhur itu telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad. Ketika perang Badar, Nabi Muhammad bersikap adil pada tawannya. Beliau mengampuni orang-orang Quraisy saat beliau membebaskan Kota Makkah (Hamas, 2023). Setelah peristiwa hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad mengeluarkan Piagam Madinah, yang dianggap sebagai salah satu dokumen pertama yang menciptakan dasar hukum untuk perlindungan hak-hak agama dan etnis berbeda. Dokumen ini menjelaskan hak-hak orang-orang Yahudi, Kristen, dan suku-suku Arab pagan dalam berpraktik agama mereka, serta mengatur persatuan mereka dalam komunitas yang lebih besar (Fatharani, 2024).

Ketika Nabi Muhammad disakiti, para Sahabat menjadi singa-singa yang membela beliau, bahkan dengan nyawa. Mereka marah, namun bukan marah destruktif yang memunculkan kemungkaran yang lebih besar, melainkan marah yang adil, yaitu benci kepada kelakuan buruknya, bukan pada pribadinya. Marah yang berefek pada maslahat, bertujuan agar pelaku keburukan meminta maaf, menyesal, dan jera (Hamas, 2023). Namun demikian, sikap tegas ini tidak menghalangi Nabi dan para sahabat untuk tetap berlaku adil terhadap non-Muslim, sebagaimana tercermin dalam berbagai peristiwa pembebasan berikut.

Berbagai peristiwa pembebasan yang dilakukan oleh para Sahabat Nabi dan mujahid penerus mereka sangat jauh jika dibandingkan dengan apa yang

dilakukan oleh peradaban lainnya. Ketika Eropa mendatangi suatu negeri, mereka menghancurkan rumah dan tempat ibadah, mencuri benda-benda penting lalu menyimpannya sendiri. Lebih parah, mereka bahkan memaksa penduduknya untuk mengikuti agama mereka atau diusir dari tempat tinggalnya (Hamas, 2023). Namun, ketika pejuang Islam datang, mereka tidak memaksa penduduknya untuk keluar dari agama mereka. Ketika ada rakyat yang terdzolimi, meski bukan bergama Islam, mereka tetap memperlakukannya dengan adil.

Islam tidak menjajah dan menguras kekayaan alam di negeri yang didatangi, seperti yang dilakukan oleh bangsa Barat ke negeri-negeri Islam. Islam justru memakmurkan negara yang dikuasainya (Zarkasyi, 2021). Itulah mengapa kata "pembebasan" lebih tepat untuk menggambarkan datangnya Islam ke suatu negeri dibanding "penjajahan". Dalam literatur sejarah Islam, kedatangan umat Islam ke sebuah negeri untuk memimpin dan mendirikan tonggak dakwah disebut "*fath*" atau "*futuh*". Sejarawan muslim Indonesia menerjemahkannya dengan kata "pembebasan" (Hamas, 2023).

Pada masa pembebasan Baitul Maqdis di bawah kekhalifahan Umar bin Khattab, nilai-nilai toleransi tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antarumat beragama hingga kebijakan pemerintahan. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam menciptakan suasana damai dan saling pengertian di tengah-tengah keragaman sosial dan keagamaan (Luthfi, 2023). Salah satu contoh nyata dari nilai toleransi di Baitul Maqdis adalah perlindungan yang diberikan kepada umat Yahudi dan Kristen di bawah pemerintahan Islam yang merujuk pada konsep "*dhimmi*". Khalifah Umar bin Khattab membuat perjanjian dengan pemimpin gereja Kristen di Baitul Maqdis, Patriark Sophronius, untuk melibatkan jaminan keamanan, kebebasan beragama, dan perlindungan terhadap gereja dan umat Kristen di wilayah tersebut.

Terdapat sistem jizyah di dalam Islam, yaitu pajak khusus yang dikenakan pada penduduk non-Muslim sebagai pengganti kewajiban militer (Luthfi, 2023). Pajak ini memberikan hak kepada penduduk non-Muslim untuk tetap menjalankan ibadah mereka dan mempertahankan properti mereka.

Di bawah kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi setelah beliau membebaskan Baitul Maqdis, Salahuddin memberikan penghormatan kepada penduduk Kristen yang memilih untuk tetap tinggal di Yerusalem setelah kota itu jatuh ke tangan Muslim. Mereka diizinkan untuk hidup dengan aman dan menjalankan kehidupan mereka tanpa takut atas diskriminasi atau penindasan (Luthfi, 2023).

Ketika Muhammad Al-Fatih berhasil membebaskan Konstantinopel, awalnya penduduk Konstantinopel merasa takut akan dihabisi, mereka berlindung di dalam sebuah gereja. Kemudian Muhammad Al-Fatih memasuki gereja tersebut. Bukannya mengusir atau membunuh, beliau mengumumkan bahwa penduduk kota boleh kembali ke rumah masing-masing dengan jaminan keamanan. Mereka tidak dipaksa untuk keluar dari agamanya (Hamas, 2023).

Toleransi Islam berdampak positif secara peradaban. Pandangan hidup Islam atau *Islamic worldview* telah membuka wawasan dan prinsip-prinsip baru

bagi kehidupan bangsa Eropa. Kemampuan sains Yunani membawa rahmat bagi kebangkitan Barat. Proses dari Yunani ke Arab lalu ke Latin merupakan fakta sejarah bahwa peranan Islam bagi kebangkitan peradaban Barat tidak dapat dipungkiri (Zarkasyi, 2021).

Kedatangan *Islamic worldview* ke dunia Melayu atau Asia Tenggara telah membawa perubahan konsep-konsep terkait waktu, wujud, kehidupan, dan sebagainya kepada masyarakat yang animistis dan dinamistis pada masanya. Pastinya, Islam masuk ke dunia Melayu tanpa peperangan. Peperangan yang ada merupakan peperangan konsep teologi agama-agama Hindu, animisme, dan dinamisme, yang mana kemudian dikalahkan oleh konsep universal Islam (Zarkasyi, 2021).

Kritik Konseptual terhadap Pluralisme Agama Berdasar *Islamic Worldview*

Keberagaman agama serta perbedaan keyakinan seringkali menjadi faktor penyebab terjadinya perselisihan, persengketaan, pertikaian, dan bahkan peperangan, atas dasar permasalahan tersebut, para pemikir dan pemuka agama mencoba mencari solusi yang tepat untuk mengatasi problematika tersebut. Salah satunya yaitu dengan konsep toleransi. Namun kesalahan dalam memahami makna arti toleransi antar umat beragama di Indonesia saat ini bisa melahirkan pandangan serta pemikiran-pemikiran baru yang berlawanan dengan hakikat kebenaran. Seperti paham atas dasar toleransi maka semua agama adalah sama benarnya. Hal ini justru akan terjerumus kepada pluralisme agama.

Secara etimologi, pluralisme berasal dari bahasa Inggris *pluralism*. Kata *pluralism* yang terdiri dari kata *plural* dan *ism* yang disinyalir berasal dari Bahasa Latin yaitu *plures* yang memiliki arti beberapa dengan implikasi perbedaan. Secara terminologis diartikan sebagai paham (isme) atau sistem nilai yang mengakui adanya keberagaman dan kemajemukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya) (Widodo, 2017). Selain kata pluralisme, terdapat kata pluralitas yang bisa berarti “beragaman”.

Walaupun keduanya memiliki kata awal yang serupa, *plural*, namun maknanya berbeda, ketidaktepatan dalam memposisikan kedua kata tersebut bisa memiliki pemahaman yang cukup berbahaya (Zuhdi, 2012). Pluralitas dan pluralisme memiliki maknanya masing-masing. Pluralitas agama berarti pengakuan terhadap adanya kemajemukan agama di dunia. Sementara itu istilah pluralisme agama adalah paham yang menyatakan kebenaran semua agama.

Pluralisme agama yang memiliki pengaruh yang menimbulkan masalah dalam agama-agama serta mengandung polemik yang sangat problematik jika diterapkan dalam agama-agama yang ada. Pemahaman ini menganggap semua manusia beserta aspek keagamaannya sama, apapun agama dan keyakinan yang dianut oleh seseorang mereka berhak mendapatkan tempat terbaik disisi Tuhan, jadi selama mereka berbuat kebaikan, mereka juga pantas untuk mendapatkan surga. Inilah adalah sebuah pemahaman yang justru akan membuat umat atau seseorang menjadi tidak meyakini kebenaran agamanya (Muzakki & Ahmad,

2018).

Al-Quran memang mengakui keberadaan agama-agama lain dan memerintahkan kepada para umat islam untuk bisa hidup damai berdampingan dan menghargai satu sama lain. Pluralitas atau keberagaman memang hal yang pasti terjadi dan itu adalah *sunnatullah*. Namun perlu ditegaskan bahwa dengan adanya pengakuan keberagaman agama lainnya, bukan berarti islam membenarkan agama-agama tersebut. Itu harus dibedakan dan dipahami secara tegas antara mengakui dengan membenarkan. Islam memberikan implikasi positif bagi penganutnya bagaimana cara dia menyikapi perbedaan, bagaimana cara dia bergaul, dan bagaimana menempatkan perbedaan dalam porsi yang semestinya.

Perbedaan sikap terhadap kebenaran ini pada dasarnya berakar dari perbedaan mendasar antara worldview Barat dan *Islamic worldview*. Barat dan Islam memiliki konsep *worldview* (pandangan hidup) yang bertolak belakang. Pluralisme dan relativisme, sebagai doktrin yang menafikan kebenaran absolut, lahir dari cara pandang sekuler Barat yang *worldview* mengesampingkan wahyu dan hanya mengandalkan rasio serta bukti eksperimen untuk mencari kebenaran, ilmu pengetahuan modern barat tidak dibangun dengan berdasarkan wahyu agama atau keyakinan keagamaan melainkan berasal dari tradisi budaya yang kosong oleh spekulasi filosofi terkait dengan kehidupan dunia sehari-hari, dengan fokus pada manusia sebagai makhluk yang rasional (Ihsan et al., 2022). Pendekatan ini melahirkan cara pandang sekuler dan dualistik yang memisahkan sains dari agama serta ilmu dari iman. Sebaliknya, *Islamic worldview* berakar pada konsep-konsep dasar yang utuh mengenai tuhan, manusia, alam semesta, iman, ilmu, dan akhlak.

Maka, dapat dilihat bahwa dalam Islam, kebenaran tidak ditentukan oleh nalar manusia atau kesepakatan sosial semata, seperti dalam pandangan relativisme Barat. Kebenaran dalam Islam bersumber dari wahyu, sehingga sifatnya absolut, bukan sesuatu yang bisa berubah-ubah tergantung pandangan masing-masing individu. Di sinilah letak masalah utama pluralisme agama, karena paham ini sebenarnya berasal dari cara berpikir relativis ala Barat yang kemudian diterapkan ke ranah agama, padahal Islam meyakini bahwa kebenaran itu objektif dan berasal dari Allah, bukan sesuatu yang bisa disamaratakan begitu saja antar agama (Luthfiah et al., 2023). Islam memang bertentangan dengan prinsip pluralisme agama, tapi memiliki rasa toleransi yang tiada bandingannya (Zarkasyi, 2021).

KESIMPULAN

Kesalahan berpikir dalam memisahkan toleransi sosial dari pengakuan kebenaran teologis berakar dari genealogi pemikiran inklusivisme-pluralisme-relativisme yang lahir dari epistemologi Barat modern. Ketika kerangka berpikir ini dipaksakan ke dalam Islam, ia bertabrakan dengan fondasi *Islamic worldview* yang meyakini kebenaran bersifat mutlak dan bersumber dari wahyu, bukan hasil kesepakatan sosial. Islam secara tegas membedakan antara pluralitas sebagai *sunnatullah*—kemajemukan yang diakui dan dihormati keberadaannya—dengan

pluralisme sebagai doktrin teologis yang menyamaratakan kebenaran semua agama, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran: 19 dan 85.

Penolakan terhadap pluralisme ini tidak menjadikan Islam tertutup atau intoleran. Umat Islam diwajibkan untuk menjaga kemurnian keyakinannya sekaligus berinteraksi secara adil dan santun dengan pemeluk agama lain dalam ranah muamalah sosial. Kedudukan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bukan sebagai pengakuan atas kebenaran seluruh agama, melainkan sebagai universalitas ajaran yang membawa kemaslahatan bagi semua makhluk.

Rekam jejak toleransi dalam sejarah peradaban Islam, mulai dari Piagam Madinah, sistem perlindungan *dhimmi* pada masa Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi, hingga pembebasan Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih, menjadi bukti nyata bahwa model toleransi berbasis Islamic worldview ini telah terbukti sepanjang sejarah tanpa mengorbankan kemurnian akidah.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak perlu meminjam paradigma pluralisme Barat untuk membangun sikap toleran, karena Islam sejak awal sudah punya dasar pemikiran dan contoh sejarahnya sendiri. Toleransi yang benar justru muncul dari kejelasan dalam membedakan mana wilayah akidah dan mana wilayah sosial, bukan dari mencampurkan keduanya. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika ada kajian lapangan yang melihat langsung bagaimana model toleransi ini diterapkan di masyarakat saat ini, sehingga bisa melengkapi temuan konseptual dari penelitian ini.

REFERENSI

- Al-Aini, B. (2009). *Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Fikr.
- Alhasbi, F. (2024). Agama sebagai anugerah semesta: Memahami makna Islam rahmatan lil 'alamin. *Jurnal Pawarta*, 2(2), 113–131. <https://doi.org/10.54090/pawarta.718>
- Alifah, H. Z., & Dasriansya. (2025). Makna dan konsep Islam rahmatan lil 'alamin. *Jurnal AT-TAZAKKI*, 9(1).
- Amalia, N., Salsabela, I., & Amrillah, R. (2025). Islamic worldview dalam sudut pandangan Naquib Al-Attas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 235–241.
- Arfiansyah, R., Audyarizki, E. N., Nugraha, A. A., Kartika, T. B., Pamungkas, G. T., & Kartika, D. S. Y. (2022). Toleransi antarumat agama di masyarakat Desa Jarak. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 162–166.
- Ash-Shabuni, M. A. (2009). *Shafwatut Tafasir*. Kairo: Darush Shabuni.
- Ath-Thabari, I. J. (2004). *Tafsir At-Thabari* (Vol. 1). Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah.
- Fatharani, R. F. (2024). *Sejarah toleransi agama dalam peradaban Islam di era globalisasi*.
- Fauzi, R., Zebua, A. M., & Mandala, I. (2022). Tasamuh value as conflict resolution in multicultural society. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2). <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2515>
- Hamas, E. (2023). *The Untold Islamic history 2*. Depok: Gensa Berilmu.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 9). Depok: Gema Insani.
- Ibnu Mandzur. (1992). *Lisaanul 'Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Ismunanto, A. (2025). *Teori Worldview Islam: Worldview Islam*. Ponorogo: DIIP Unida Gontor.

- Katsir, I. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 2) (M. A. Ghoffar E.M., Penerjemah). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 8) (M. A. Ghoffar E.M., Penerjemah). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Luthfi. (2023). Toleransi di Baitul Maqdis pada masa peradaban Islam. *Jurnal Metrum*, 1(2), 20–29.
- Luthfiah, N., Salminawati, Khadna, S. F., & Ulfa, M. (2023). Filsafat dan kriteria kebenaran dalam perspektif Islam dan Barat. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 48.
- Massofia, F. D., & Rahmawati. (2023). Konsep rahmatan lil 'alamin pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian tafsir Qur'an). *Jurnal Al-Fahmu*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.84>
- Mustham, Z., & Hadisi, L. (2025). Konsep kebenaran menurut pandangan filsafat pendidikan agama Islam dalam bidang ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 6(4), 476–490.
- Muzakki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan multikultural dalam perspektif Islamic worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 58–59. <http://riset-iaid/>
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme agama-agama: Tantangan, peluang, dan perspektif teologis dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>
- Ihsan, N. H., Jamal, Kusuma, A. R., Sakti, M. D. A. B., & Rahmadi, A. (2022). Worldview sebagai landasan sains dan filsafat: Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Reflektika*, 17(1), 34. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/445/491>
- Nurhadi, Wasehudin, Surbakti, N. N., Arum, A. E. M., & Jannah, D. N. (2023). Relevansi konsep rahmatan lil 'alamin terhadap toleransi beragama. *Jurnal Darajat*, 6(1).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7). Tangerang: Lentera Hati.
- Shofan, M. (2011). *Pluralisme menyelamatkan agama-agama*. Samudra Biru.
- Widodo, J. (2017). Pluralitas masyarakat dalam Islam. *Jurnal STAI Al-Muhammad Cepu*, 4(1), 83.
- Zarkasyi, H. F. (2021). *Misykat: Refleksi tentang westernisasi, liberalisasi, dan Islam*. Jakarta: Insist-Miumi.
- Zuhdi, M. H. (2012). Pluralisme dalam perspektif Islam. *IAIN Mataram*, 8–9. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/218>